

Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye

Nurhaliza¹, Susy Deliani², Arianto³

^{1, 2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Wasliyah Medan

e-mail: lizanasution005@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tindak tutur ilokusi pada Novel Si Putih, metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini adalah novel *Si Putih* karya Tere Liye. Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh para tokoh dalam teks novel Si Putih. Data diperoleh menggunakan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam teks novel Si Putih yaitu: ilokusi asertif (menyatakan) berjumlah 29, asertif (mengeluh) berjumlah 6 tuturan, direktif (memerintah) berjumlah 21 tuturan, direktif (memohon) berjumlah 6 tuturan, direktif (menasehati) berjumlah 2 tuturan, komisif, ekspresif (berterimakasih) berjumlah 5 tuturan, ekspresif (memuji) berjumlah 1 tuturan, ekspresif (menyalakan) berjumlah 3 tuturan, ekspresif (memintamaaf) berjumlah 5 tuturan, komisif (menawarkan) berjumlah 6 tuturan, komisif (memuji) berjumlah 2 tuturan, dan deklarasi (menyangkal) berjumlah 2 tuturan, deklarasi (mengucilkan) berjumlah 2 tuturan dan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam teks Si Putih yang paling dominan adalah ilokusi asertif karena novel tersebut menunjukkan kalimat menyatakan kepada mitra penutur.

Kata kunci: *Tindak Tutur, Ilokusi, dan Novel*

Abstract

This study aims to determine the type of illocutionary speech acts in the novel Si Putih, this research method is descriptive qualitative. The source of this research is the novel Si Putih by Tere Liye. The data of this research are utterances containing illocutionary speech acts performed by the characters in the text of the novel Si Putih. The data is obtained using note-taking technique. The results show that the forms of illocutionary speech acts contained in the text of the novel Si Putih are: assertive illocution (stating) amounted to 29, assertive (complaining) amounted to 6 utterances, directive (commanding) amounted to 21 utterances, directive (begging) amounted to 6 utterances, directive (advising) amounted to 2 utterances, commissive, expressive (thanking) amounted to 5 utterances, expressive (praising) amounted to 1 utterance, expressive (lighting) amounted to 3 utterances, expressive (asking for forgiveness) amounted to 5 utterances, commissive (offering) amounted to 6 utterances, commissive (praising) amounted to 2 utterances, and declaration (denying) amounted to 2 utterances, declaration (excommunicating) amounted to 2 utterances and the form of

illocutionary speech acts contained in the text of *Si Putih* which is the most dominant is assertive illocution because the novel shows a sentence stating to the speaker's partner.

Keywords : *Speech Acts, Illocutions, and Novels*

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan. Menurut Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Sastra merupakan ekspresi masyarakat, oleh sebab itu kemunculan suatu karya sastra erat hubungannya dengan persoalan-persoalan yang muncul pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sosial memang berpengaruh kuat terhadap wujud sastra. Dengan kata lain karya sastra tersebut adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Menurut Chaer (dalam Akbar, 2018: 28), dari perspektif penutur atau mitra tutur, bahasa memiliki fungsi direktif yang bertujuan mengatur perilaku pendengar. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya memungkinkan pendengar untuk mendengarkan tuturan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas sesuai dengan harapan pembicara. Hal ini dapat dicapai oleh penutur melalui penggunaan kalimat yang menyiratkan perintah, imbauan, permintaan, atau rayuan. Tujuan dari tuturan menjadi elemen kunci dalam suatu ujaran (Hatmoko, 2012:2), dengan maksud untuk menyampaikan informasi, berita, membujuk, menyarankan, memerintah, dan sebagainya. Penutur perlu memiliki keterampilan untuk membuat mitra tutur yakin dengan konten yang dibicarakan.

Tindak tutur dikategorikan sebagai bagian esensial dari kajian pragmatik. Menurut Yule (2006:82), tindak tutur merujuk pada tindakan yang diungkapkan melalui ujaran. Ada hal-hal yang tersemat baik secara lisan maupun tertulis yang dapat ditafsirkan melalui makna tindak tuturnya, dan seringkali apa yang didengar oleh mitra tutur tidak selalu mendapatkan respons yang sesuai. Oleh karena itu, pemahaman bahasa dalam konteks menjadi krusial untuk menangkap maksud penutur dengan akurat. Searle (dalam Wijana 1996:17) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan oleh penutur, yakni tindak lokusi (Locutionary Act), tindak ilokusi (Illocutionary Act), dan tindak perlokusi (Perlocutionary Act). Chaer dan Agustina (2010:53) menjelaskan bahwa tindak lokusi mencakup tindakan tutur yang menghasilkan makna yang dapat diartikan dan dipahami. Wijana (2009:22-23) mendefinisikan tindak ilokusi sebagai tindakan yang tidak hanya menyampaikan makna aktual dari tuturan, melainkan juga bertujuan untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2010:53) menyebutkan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang bersesuaian dengan respon verbal maupun perilaku non-linguistik orang lain. Dalam spektrum tindak tutur, terdapat beragam kategori dan fenomena yang menjadi fokus kajian para ahli bahasa.

Konsep bahasa dan komunikasi saling terkait. Komunikasi tidak hanya merujuk pada penggunaan kata-kata dalam bahasa, tetapi juga melibatkan tindakan. Saat seseorang

mengeluarkan ujaran, hal tersebut dapat dianggap sebagai tindak tutur. Tindak tutur bukanlah peristiwa yang terjadi secara otomatis; sebaliknya, ia memiliki tujuan, maksud, fungsi, dan dapat berdampak pada pendengar. Merespons ujaran bukanlah tugas yang mudah. Mitra tutur sering kali dapat salah dalam memahami maksud pembicara, menyebabkan kesulitan dalam menafsirkan ujaran tersebut. Oleh karena itu, saat melakukan terjemahan, penting bagi pendengar untuk memperhatikan konteks. Tanpa memahami situasi secara mendalam, risiko penyimpangan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara menjadi lebih tinggi.

Bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan maksudnya kepada lawan tutur dapat bervariasi. Setiap penutur memiliki gaya tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada lawan tuturnya, yang tergantung pada kemampuan komunikatif masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menafsirkan wacana dengan baik. Untuk mencapai pemahaman yang optimal, kajian tindak tutur ilokusi menjadi suatu hal yang diperlukan. Melalui kajian ini, peneliti bertujuan menganalisis berbagai jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam novel. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat memahami maksud dari tuturan yang terdapat dalam novel dengan memperhatikan konteksnya.

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengambil wujud prosa fiksi dengan ukuran yang panjang, minimal 40.000 kata, dan memiliki kompleksitas lebih tinggi dibandingkan cerpen. Dalam strukturnya, novel menyajikan konflik-konflik kehidupan manusia yang mampu mengubah nasib tokohnya. Beda dengan cerpen, novel mampu menggali konflik kehidupan para tokoh secara lebih dalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, berbagai peristiwa dan latar cerita disusun secara rinci, menjadikan novel memiliki bentuk yang lebih luas daripada prosa rekaan lainnya (Wicaksono, 2017:71). Novel pada dasarnya adalah suatu cerita dalam bentuk tulisan yang menggambarkan realitas kehidupan manusia dengan kedalaman dan kompleksitas tertentu. Alasan peneliti memilih novel *Rasa* karena dalam novel ini pengarang sangat pandai mengolah kata-kata, sehingga mampu membawa pembaca masuk dalam suasana yang diceritakan. Novel *si putih karya tere liye* menceritakan tentang Linda, seorang siswi SMA yang periang, semangat, menyukai proses belajar, dan pekerja keras. Pelajar kok pekerja keras? Ya, sepulang sekolah, Lin bekerja di studio foto milik pamannya. Demi membantu Bunda yang ditinggal Ayah pergi.

Peneliti memilih untuk mengkaji tindak tutur ilokusi dalam novel "Si Putih" karya Tere Liye karena belum ada penelitian sebelumnya yang fokus pada aspek tersebut dalam karya tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam percakapan yang terdapat dalam novel "Si Putih" karya Tere Liye, dengan tujuan mengidentifikasi maksud tuturan yang terkandung dalam novel tersebut. Dalam konteks ini, novel "Si Putih" menawarkan sejumlah percakapan yang sarat dengan tindak tutur ilokusi, dan penggunaan bahasanya dinilai mudah dipahami serta tidak berbelit-belit. Berdasarkan uraian di atas maka ditentukanlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut; (1) Bagaimanakah tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam novel *si putih karya tere liye*?; (2) Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi apasajakah yang terdapat dalam novel *si putih karya tere liye*?; (3) Bagaimanakah fungsi tindak tutur ilokusi apasajakah yang terdapat dalam novel *si putih karya tere liye*?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Alwashliyah Univa Medan. Penelitian ini juga di laksanakan guna untuk mengetahui tindak tutur ilokusi dalam novel Tere Liye Si Putih. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Dalam konteks penelitian ini, data penelitian merujuk pada kalimat yang mengandung tutur ilokusi dalam novel karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan menggunakan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Pengumpulan data jenis tindak tutur ilokusi dan fungsinya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis Tindak Tutur Ilokusi

No	Tuturan Dalam Novel Si Putih	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Hlm
1.	'LIHAT LIHAT! Kita bisa ikut mereka." Dengan segera penduduk lain mendekat buas.	Direktif	15
2.	"Penduduk terinfeksi! Lumpuhkan!"	Deklarasi	18
3.	Kamu bisa bertahan. Jangan menyerah. Mungkin itu maksudnya.	Ekspresif	28
4.	"Bagus sekali. Ini akan menjadi pengalaman baru, bukan? Ayo mendarat."	Aseritif	78
5.	"Aku minta maaf tidak bilang – bilang, Pak Tua. Tapi aku tidak bermaksud jahat."	Ekspresif	100
6.	"Ambilkan peralatanku."	Direktif	55
7.	'Terima kasih sudah menolongku tadi malam.	Ekspresif	30
8.	"Dasar bodoh! Aku menawarkan kekuasaan, kekayaan, kamu menolaknya mentah-mentah. Memilih dihajar habis-habisan. "	Komisif	289
9.	" Heh?" "Heh?" "Jangan Berisiiiik. Anakku Nangis Lagi!"	Asertif	328
10.	" Tahan Burung Itu!" "Jatuhkan Sebelum Masuk Ibu Kota!"	Direktif	332

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan melibatkan:

- 1) Mengakses buku dan jurnal sebagai bahan referensi.
- 2) Membaca dan memeriksa data yang sudah ditemukan.
- 3) Mengelompokkan data yang mengandung ekspresi logika dan sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia.
- 4) Mengidentifikasi data yang diduga mencakup ekspresi ilokusi.

Adapun prosedur yang harus dikerjakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mempelajari dan memahami teori-teori pragmatik dan tindak tutur yang telah diperoleh, kemudian memilih teori yang sesuai dengan penelitian.

- 2) Membaca dan menyimak novel *Si Putih Karya Tere Liye* guna memahami isi cerita dalam novel.
- 3) Mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan kajian pragmatik dan kajian tindak tutur.
- 4) Menganalisis data berdasarkan kajian pragmatik dengan menentukan jenis jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur lokusi dalam penggolongan Searle
- 5) Mendeskripsikan hasil penelitian dan menyimpulkan hasil penelitian.
- 6) Memilah tuturan para tokoh novel yang memiliki kriteria untuk diteliti.
- 7) Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan pada jenis jenis tindak dan fungsinya dari transkrip novel *Si Putih* karya Tere Liye

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ilmu Bahasa tindak tutur itu sangat penting, terutama dalam sehari hari. Manusia berinteraksi menggunakan Bahasa. Untuk itu penting nya memahami sebuah tuturan agar mengerti maksud dari lawan tutur. Abdul (2010) mengemukakan bahwa tuturan merupakan relasi dari bahasa yang memiliki sifat abstrak. Dalam praktiknya, penutur suatu bahasa terdiri dari beragam kelompok yang berbeda-beda, sehingga tuturan dalam bahasa tersebut tidak homogen. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel "Si Putih" karya Tere Liye.

Terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu: 1) Asertif, yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi seperti menyatakan, melaporkan, membual, mengeluh, dan mengklaim. 2) Direktif, yang bertujuan membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, seperti memesan, menyarankan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi. 3) Ekspresif, berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. 4) Komisif, tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya, seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, dan mengancam. 5) Deklarasi, bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, seperti berpasrah, memecat, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi tersebut akan ditentukan dalam novel "Si Putih" karya Tere Liye. Setelah menentukan jenis-jenisnya, akan diidentifikasi fungsi dari setiap tuturan, serta diuraikan dalam tabel-tabel terkait dengan masing-masing tuturan.

Penelitian ini akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian pada novel *Si Putih* karya Tere Liye. Temuan penelitian ini merupakan deksripsi dari data yang di peroleh dalam tuturan novel *Si Putih* karya Tere Liye. Pada penelitian ini dibatasi hanya tindak tutur ilokusi agar tidak melebar luas pembahasan penelitian. Berikut tabel data dari hasil penelitian tindak tutur ilokusi dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye.

Tabel 2. Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel *Si Putih* karya Tere Liye.

No	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Tuturan	Hlm
1	Direktif (Memerintah)	“Segera menuju lorong evakuasi”	12
		“Bisakah kamu mengambil peralatan masak, Put”	52
		“Ambilkan peralatanku.”	55
		“Berpegangan, Put.”	56
		“Heh, jangan pegang-pegang kursi rodaku!”	58
		“Aduh. Lari, Put!”	83
		“Heh, anak muda! Banguun!”	99
		“Turunkan benda terbang ini, Anak Muda.”	118
		“Mari kita tangap mereka.”	310
		“Diam! Jangan berisik”	313
		“Kamu juga berisik! Diam!”	313
		“Kalian pergilah. Aku akan menemani si Putih hingga detik terakhir”	315
		“Hentikan, wahai!”	316
		“Buatkan aku ramuan”	317
		“Jangan berisik. Anakku nangis lagi.”	328
		“Tahan burung itu”	332
		“Jatuhkan sebelum masuk ibu kota”	332
		“Tembakkkkk!”	332
		“Tutup Pintunya!”	333
		“Bebaskan temanku, S-ket!”	340
		“Aduh, lepaskan aku, Buntut Panjang!”	361
		“Habisi kucing itu”	367
	Direktif (Memohon)	“Dia masih belia. Tujuh belas tahun. Beri dia kesempatan. Aku mohon.”	294
		“Aku mohon, Jenderal Uh-lhar. Kasihani nyawa anak muda itu...”	294
		“Jangan bilang itu, aku mohon, Put.”	298
		“Aku mohon... Aku harus Bersama siapa jika kamu pergi put?...”	298
		“Pak Tua, toloong aku.”	322
	Direktif Menasehati	“Pokoknya tetap berusaha. Oke?”	311
		“Tidak apa, mari kita coba sekali lagi. Jangan nyerah gitu dong.”	312
2	Asertif (Menyatakan)	“Tenang saja, Sayang, kita bisa mencapainya tepat waktu. Begitu kita melintasi pos pemeriksaan, sistem keamanan mencegah siapa pun bisa melintas, kita aman dari gangguan penduduk terinfeksi”.	14

No	Jenis Tindak Tutar Ilokusi	Tuturan	Hlm
		"Kita tidak bisa melewatinya"	14
		"Kita harus memutar, mencari jalan lain. Berpegangan!".	14
		"Kamu bisa bertahan. Jangan menyerah".	28
		"Aduh, tidak ada manusia yang bisa bicara dengan hewan".	33
		"Selamat tinggal semua".	47
		"Kita harus menyelamatkan diri."	57
		"Bagus sekali. Ini akan menjadi pengalaman baru, bukan? Ayo mendarat."	78
		"Heh, kamu tidak bisa masuk sembarangan saja."	81
		"Tenang, Put. Benda terbang kita telah dilengkapi anti petir"	105
		"Silahkan saja. Perkara aku mau menjawabnya atau tidak terserah aku"	111
		"Aku tidak tau. Tepatnya, kita belum tahu."	113
		"Tapi baiklah, kita tidak akan membahas hal itu dalam jamuan ini,"	131
		"Aku tidak tertarik dengan jabatan atau posisi apapun".	279
		"Aku tidak tertarik, Pak Tua".	279
		"Dasar keras kepala, aku akan mengajarmu sopan santun."	287
		"Bertahan la Put, kita akan menari pertolongan."	297
		"Kami bertarung karena kami tahu apa yang yelah dia lakukan."	303
		"Karena dendam."	305
		"Bodo amat, Bro, yang penting masih bisa kita gantung."	310
		"Semua ini cukup. Aku tidak ingin apa pun lagi....."	314
		"Wahai, aku punya kabar baik untumu, Anak manusia muda."	318
		"Demikian, kucing itu akan baik-baik saja..."	318
		"Tapi aku punya kabar buruk untukmu."	318
		"Aduh, menangis sih boleh, tapi jangan berisik".	323
		"Omong kosong ! Penduduk kota-kota modern itulah yang jahat."	342
		"Kamu bukan lawanku!"	353
		"Roaaaarr! Kau tidak akan bisa lari."	354
		"Aku akan mengajarmu sopan santun"	369
Asertif (Mengeluh)		"Tolooong! Kepalaku mau pecah."	313
		"Aduh, suruh anaknya diam dong!"	313
		"Tidak. Itu ide buruk"	324

No	Jenis Tindak Tutar Ilokusi	Tuturan	Hlm
		"Aku harus menyelesaikan apa yang harus kuselesaikan Pak Tua".	324
		"Aku bisa mengalahkan mereka, Pak Tua."	325
		"Oh iya. Benar juga. Maaf, maaf. Tapi jangan bilang aku o'on gitu"	327
3	Ekspresif (Berterimakasih)	"Terima kasih sudah menolongku tadi malam".	30
		"Terima kasih, Kepala suku."	122
		"Terima kasih, Jenderal Uh-lhar. Sungguh terima kasih".	295
		"Terima kasih, sungguh terima kasih."	318
		"Terima kasih banya, Put. Untuk semuanya."	323
	Ekspresif (Memuji)	"Keren!"	37
	Ekspresif (Menyalahkan)	"Hebat sekali si burung merak. Dia berhasil."	321
		"Ini.. Ini sangat hebat. Levelnya naik lagi dua tingkat".	326
		"Dasar anak kurang ajar! Kamu pasti pelakunya!"	99
	Ekspresif (Meminta maaf)	"Aku minta maaf tidak bilang-bilang, Pak Tua. Tapi aku tidak bermaksud jahat."	100
		"Maaf, bukan aku kepala sukunya."	122
		"Aku minta maaf telah bertanya tentang itu."	302
		"Maaf jika aku membuat pertarungan itu disebut lagi."	307
		"Maafkan aku, Put. Sungguh maafkan"	315
4	Komisif (Menawarkan)	"Kamu mau ikut bersamaku menuju tempat baru?"	39
		"Kamu perlu bantuan?"	50
		"Kamu hendak makan sekarang, Put?"	51
		"Atau Pak Tua punya lokasi menetap lain?....."	74
		"Aku sekali lagi memberimu kesempatan, Anak Muda. Terima tawaranku. Bergabung dengan kekuasaan Gunung Timur."	287
		"Dasar bodoh! Aku menawarkan kekuasaan, kekayaan, kamu menolaknya mentah-mentah. Memilih dihajar habis-habisan."	289
	Komisif (Memuji)	"Itu menakjubkan, Anak muda."	277
		"Itu bijaksana, Pak Tua."	277
5	Deklarasi (Menyangkal)	"Aku tidak perlu dibantu."	57
		"Nama yang jelek"	65
	Deklarasi (Mengucilkan)	"Tidak jelek"	101
		"Dasar sulur o'on. Otakmu di mana sih?"	327

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan mengenai fungsi dari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel "Si Putih" karya Tere Liye, sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tindak Tutur Asertif

Rahardi (dalam Kunjana 2017:26) menyatakan bahwa dalam tuturan ini, pembicara terlibat dalam pengejawantahan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Setelah melakukan penelitian mendalam, ditemukan tiga jenis tindak tutur asertif, yaitu memberi informasi, dengan total 29 tuturan. Berikut akan dijelaskan tindak tutur asertif dalam film "Si Putih" sebagai berikut.

a) Menyatakan

Data 1 :

"Tenang saja, Sayang, kita bisa mencapainya tepat waktu. Begitu kita melintasi pos pemeriksaan, sistem keamanan mencegah siapa pun bisa melintas, kita aman dari gangguan penduduk terinfeksi". (Hal: 14)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa bisa mencapainya tepat waktu. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 2:

"Kita tidak bisa melewatinya". (Hal 14)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa tidak bisa melewati jalan tersebut. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 3:

"Kita harus memutar, mencari jalan lain. Berpegangan!" (Hal 14)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa harus memutar balik jalan karena tidak bisa dilewati. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 3:

"Kamu bisa bertahan. Jangan menyerah. Mungkin itu maksudnya". (Hal 28)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa harus bertahan. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 4:

"Aduh, tidak ada manusia yang bisa bicara dengan hewan" (Hal: 33)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa tidak ada yang bisa bicara dengan hewan. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 5:

"Selamat tinggal semua." (Hal: 47)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa penutur mengucapkan selamat tinggal. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 6:

“Kita harus menyelamatkan diri.” (Hal 57)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa tidak bisa melewati jalan tersebut. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 7:

“Bagus sekali. Ini akan menjadi pengalaman baru, bukan? Ayo mendarat.” (Hal 78)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa ini akan menjadi pengalaman baru. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 8:

“Heh, kamu tidak bisa masuk sembarangan saja.” (Hal 81)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa tidak bisa masuk sembarangan. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 9:

“Tenang, Put. Benda terbang kita telah dilengkapi anti petir” (Hal 105)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa benda itu telah dilengkapi anti petir. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 10:

“Silahkan saja. Perkara aku mau menjawabnya atau tidak, terserah aku.” (Hal 111)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa terserah penutur mau menjawab atau tidak. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 11:

“Aku tidak tahu. Tepatnya, kita belum tahu.” (Hal 113)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa tidak tahu kenapa mereka bertarung. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 12:

“Tapi baiklah, kita tidak akan membahas hal itu dalam jamuan ini”, (Hal 131)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa tidak akan membahas masalah itu dalam jamuan ini. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 13:

“Aku tidak tertarik dengan jabatan atau posisi apa pun.” (Hal 279)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa penutur tidak tertarik dengan jabatan. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 14:

“Dasar keras kepala, aku akan mengajarimu sopan santun” (Hal 287)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa penutur akan mengajarkan sopan santun kepada mitra tutur. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 15:

“Bertahanlah, Put. Kita akan mencari pertolongan.” (Hal 297)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa penutur akan mencari pertolongan. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 16:

“Kami bertarung karena kami tahu apa yang telah dia lakukan” (Hal 303)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa mereka tahu apa yang dilakukan. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 17:

“Karena dendam” (Hal 305)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa Raja Gunung melakukannya karena dendam. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 18:

“Bodo amat, Bro, yang penting masih bisa kita gantung” (Hal: 310)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa kucing masih bisa digantung. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 19:

“Semua ini cukup. Aku tidak ingin apa pun lagi.....” (Hal 314)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa penutur tidak ingin apapun lagi. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 20:

“Wahai, aku punya kabar baik untukmu, Anak manusia muda!” (Hal 318)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa ada kabar baik. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 21:

“Demikian, kucing itu akan baik baik saja. Sebentar lagi siuman.” (Hal 318)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa kucing itu akan baik baik saja. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 22:

“Aduh, menangis sih boleh, tapi jangan berisik” (Hal: 323)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa penutur menyampaikan menangis boleh tapi jangan berisik. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 23:

“Tidak. Itu ide buruk.” (Hal: 324)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa penutur tidak mau kembali ke ibu kota. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 24 :

“Oh iya, benar juga. Maaf, maaf. Tapi jangan bilang aku o'on gitu” (Hal: 327)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa tidak suka dibilang o'on . Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 25:

“Omong kosong! Penduduk kota-kota modern itulah yang jahat.....”(Hal 342).

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa penduduk kota kota modern yang jahat. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur..

Data 26:

“Kamu bukan lawanku” (Hal 353)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa penutur bukan lawan mitra tutur. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 27:

“Roaaaaarrr! Kau tidak akan bisa lari.” (Hal 354)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa mitra tutur tidak bisa lari. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

Data 28:

“Kalau jadi kamu, aku tidak akan melakukannya.” (Hal 369)

Fungsi: Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa penutur tidak akan melakukannya. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif menyatakan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyatakan informasi kepada mitra tutur.

b) Mengeluh

Data 1:

“Tolooong! Kepala mau pecah!” (Hal 313)

Fungsi: Penutur mengeluh kepada mitra tutur bahwa kepala penutur mau pecah. Menurut Chaer (2019) tindak tutur representatif mengeluh adalah suatu tuturan yang berbentuk mengeluh kepada mitra tutur.

Tindak Tutur Direktif

a) Memerintah

Data 1:

“Segera menuju Lorong evakuasi.” (Hal: 12)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk menuju lorong evakuasi. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur..

Data 2:

“Bisakah kamu mengambil peralatan masak, Put?” (Hal: 52)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk mengambil peralatan masak. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur..

Data 3:

“Ambilkan peralatanku”. (Hal: 55)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk mengambil peralatan penutur. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur..

Data 4:

“Berpegangan, Put!”

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk berpegangan. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur..

Data 5:

“Heh, jangan pegang-pegang kursi rodaku!” (Hal: 58)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk mengambil pegang kursi roda penutur. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur.

Data 6:

“Aduh. Lari, Put!” (Hal 83)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk berlari. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur.

Data 7:

“Heh, anak muda! Bangun!” (Hal: 99)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa memerintah kepada mitra tutur untuk bangun. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur.

Data 8:

“Turunkan benda terbang ini, anak muda.” (Hal: 118)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk menurunkan benda terbang ini. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur.

Data 9:

“Mari kita tangkap mereka” (Hal: 310)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk menangkap mereka. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur.

Data 10:

“Diam! Jangan berisik!” (Hal: 313)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk diam. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur.

Data 11:

“Kalian pergilah. Aku akan menemani si Putih hingga detik terakhir....” (Hal: 315)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk pergi. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur.

Data 12:

“Hentikan, wahai!” (Hal: 316)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk berhenti. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur.

Data 13:

“Buatkan aku ramuan” (Hal: 317)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk membuat ramuan. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur.

Data 14:

“Jangan berisik. Anakku nangis lagi.” (Hal: 328)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk jangan berisik. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur.

Data 15:

“Tahankan burung itu!” (Hal: 332)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk menahan burung itu. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur.

Data 16:

“Tembaaaak!” (Hal: 332)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk menembak burung itu. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur.

Data 17:

“Tutup pintunya!” (Hal: 333)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk menutup pintunya. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memerintah kepada mitra tutur.

Data 18:

“Bebaskan temanku, S-ket!” (Hal: 340)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk membebaskan teman penutur. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memrintah kepada mitra tutur.

Data 19:

“Aduh, lepaskan aku, Buntut Panjang!” (Hal: 361)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk melepaskan mitra tutur. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memrintah kepada mitra tutur.

Data 20:

“Habisi kucing itu!” (Hal: 367)

Fungsi: Penutur memerintah kepada mitra tutur bahwa mitra tutur untuk menghabisi kucing itu. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memerintah adalah suatu tuturan yang berbentuk memrintah kepada mitra tutur.

b) Memohon

Data 1:

“Aku mohon, Jenderal Uh-lhar. Kasihani nyawa anak muda itu.....” (Hal: 294)

Fungsi: Penutur memohon kepada mitra tutur bahwa penutur memohon untuk tidak menghabisi nyawa anak muda itu. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memohon adalah suatu tuturan yang berbentuk memohon kepada mitra tutur.

Data 2:

“Aku mohon... Aku harus Bersama siapa jika kamu pergi, Put?....” (Hal: 298)

Fungsi: Penutur memohon kepada mitra tutur bahwa penutur tidak tau bersama siapa jika mitra tutur pergi. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memohon adalah suatu tuturan yang berbentuk memohon kepada mitra tutur.

Data 3:

“Pak Tua, tooolooong aku” (Hal: 322)

Fungsi: Penutur memohon kepada mitra tutur bahwa mitra tutur akan diterkam kucing. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif memohon adalah suatu tuturan yang berbentuk memohon kepada mitra tutur.

c) Menasehati

Data 1:

“Pokoknya tetap berusaha. Oke?” (Hal: 311)

Fungsi: Penutur menasehati kepada mitra tutur bahwa harus tetap berusaha. Menurut Chaer (2019) tindak tutur direktif menasehati adalah suatu tuturan yang berbentuk menasehati kepada mitra tutur.

Data 2:

“Tidak apa, mari kita coba sekali lagi. Jangan nyerah gitu dong.” (Hal: 312)

Fungsi: Penutur menasehati kepada mitra tutur bahwa jangan menyerah dan tidak putus asa. tindak tutur direktif menasehati adalah suatu tuturan yang berbentuk menasehati kepada mitra tutur.

Tindak Tutur Ekspresif

a) Berterimakasih

Data 1:

“Terima kasih sudah menolongku tadi malam”. (Hal: 30)

Fungsi: Penutur berterimakasih kepada mitra tutur bahwa sudah menolong penutur tadi malam. Menurut Chaer (2019) tindak tutur ekspresif berterimakasih adalah suatu tuturan yang berbentuk mengucapkan terimakasih kepada mitra tutur.

Data 2:

“Terima kasih, Kepala Suku. Ini sambutan yang sangat indah.” (Hal 122)

Penutur berterimakasih kepada mitra tutur bahwa sudah menyambut penutur dengan sangat indah. . Menurut Chaer (2019) tindak tutur ekspresif berterimakasih adalah suatu tuturan yang berbentuk mengucapkan terimakasih kepada mitra tutur.

Data 3:

“Terima kasih, Jendel Uh-lhar. Sungguh terima kasih” (Hal: 295)

Penutur berterimakasih kepada mitra tutur bahwa sudah tidak mematikan kucing itu. . Menurut Chaer (2019) tindak tutur ekspresif berterimakasih adalah suatu tuturan yang berbentuk mengucapkan terimakasih kepada mitra tutur.

Data 4:

“Terima kasih, sungguh terima kasih” (Hal: 318)

Penutur berterimakasih kepada mitra tutur bahwa sudah menolong kucing.. Menurut Chaer (2019) tindak tutur ekspresif berterimakasih adalah suatu tuturan yang berbentuk mengucapkan terimakasih kepada mitra tutur.

Data 5:

“Terima kasih banyak, Put. Untuk semuanya.” (Hal: 323)

Penutur berterimakasih kepada mitra tutur bahwa sudah menolong kucing penutur. . Menurut Chaer (2019) tindak tutur ekspresif berterimakasih adalah suatu tuturan yang berbentuk mengucapkan terimakasih kepada mitra tutur.

b) Memuji

Data 1:

“Keren!” (Hal: 37)

Fungsi : penutur memuji kepada mitra tutur bahwa Nou memuji kucing itu. . Menurut Chaer (2019) tindak tutur ekspresif memuji adalah suatu tuturan yang berbentuk memuji kepada mitra tutur.

Data 2:

“Hebat sekali si burung merak. Dia berhasil” (Hal: 321)

Fungsi : penutur memuji kepada mitra tutur bahwa si burung merak berhasil. Menurut Chaer (2019) tindak tutur ekspresif memuji adalah suatu tuturan yang berbentuk memuji kepada mitra tutur.

Data 3:

“Ini.... Ini sangat hebat. Levelnya naik lagi dua tingkat!” (Hal: 326)

Fungsi : penutur memuji kepada mitra tutur bahwa naik lagi dua tingkat kepada mitra tutur. Menurut Chaer (2019) tindak tutur ekspresif memuji adalah suatu tuturan yang berbentuk memuji kepada mitra tutur.

Data 4:

“Itu bijaksana, Pak Tua”. (Hal 277)

Fungsi : penutur menawarkan kepada mitra tutur bahwa menawarkan kekuasaan dan kekayaan. Menurut Chaer (2019) tindak tutur ekspresif memuji adalah suatu tuturan yang berbentuk memuji kepada mitra tutur.

c) Menyalahkan

Data 1:

“Dasar anak kurang ajar! Kamu pasti pelakunya!” (Hal: 99)

Fungsi : penutur menyalahkan kepada mitra tutur bahwa mitra tutur anak kurang ajar. Menurut Chaer (2019) tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah suatu tuturan yang berbentuk menyalahkan kepada mitra tutur.

d) Meminta Maaf

Data 1:

“Aku minta maaf telah bertanya tentang itu.” (Hal: 302)

Fungsi : penutur meminta maaf kepada mitra tutur bahwa karena membahas tentang itu. Menurut Chaer (2019) tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah suatu tuturan yang meminta maaf kepada mitra tutur.

Data 2:

“Maaf jika aku membuat pertarungan itu disebut lagi.” (Hal: 303)

Fungsi : penutur meminta maaf kepada mitra tutur bahwa karena membuat pertarungan. . Menurut Chaer (2019) tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah suatu tuturan yang meminta maaf kepada mitra tutur.

Data 3:

“Maafkan aku, Put. Sungguh maafkan” (Hal: 315)

Fungsi : penutur meminta maaf kepada mitra tutur bahwa karena membahas persahabatan mitra tutur. . Menurut Chaer (2019) tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah suatu tuturan yang meminta maaf kepada mitra tutur.

Tindak Tutur Komisif

a) Menawarkan

Data 1:

“Kamu mau ikut bersamaku menuju tempat baru? (Hal: 39)

Fungsi : penutur menawarkan kepada mitra tutur bahwa mau ikut bersama penutur ke tempat baru. . Menurut Chaer (2019) tindak tutur komisif menawarkan adalah suatu tuturan yang menawarkan sesuatu kepada mitra tutur.

Data 2:

“Kamu perlu bantuan? (Hal: 50)

Fungsi : penutur menawarkan kepada mitra tutur bahwa perlu bantuan. Menurut Chaer (2019) tindak tutur komisif menawarkan adalah suatu tuturan yang menawarkan sesuatu kepada mitra tutur.

Data 3:

“Kamu hendak makan sekarang, Put?” (Hal: 51)

Fungsi : penutur menawarkan kepada mitra tutur bahwa hendak makan. Menurut Chaer (2019) tindak tutur komisif menawarkan adalah suatu tuturan yang menawarkan sesuatu kepada mitra tutur.

Data 4:

“Atau Pak Tua punya lokasi menetap lain? Aku bisa minjamkan tenda lipat cadangan sebagai tempat tinggal sementara.” (Hal: 74)

Fungsi : penutur menawarkan kepada mitra tutur bahwa punya lokasi lain. Menurut Chaer (2019) tindak tutur komisif menawarkan adalah suatu tuturan yang menawarkan sesuatu kepada mitra tutur.

Data 5:

“Aku sekali lagi memberimu kesempatan, Anak Muda, terima tawaranku. Bergabung dengan kekuasaan Gunung Timur.” (Hal: 287)

Fungsi : penutur menawarkan kepada mitra tutur bahwa memberikan kesempatan kepada mitra tutur. Menurut Chaer (2019) tindak tutur komisif menawarkan adalah suatu tuturan yang menawarkan sesuatu kepada mitra tutur.

Data 6:

“Dasar bodoh! Aku menawarkan kekuasaan,kekayaan, kamu menolaknya mentah-mentah. Memilih dihajar habis-habisan. (Hal: 289)

Fungsi : penutur menawarkan kepada mitra tutur bahwa menawarkan kekuasaan dan kekayaan. Menurut Chaer (2019) tindak tutur komisif menawarkan adalah suatu tuturan yang menawarkan sesuatu kepada mitra tutur.

Tindak Tutur Deklarasi

a) Menyangkal

Data 1:

“Aku tidak perlu dibantu” (Hal: 57)

Fungsi : penutur menyangkal kepada mitra tutur bahwa tidak mau dibantu. Menurut Chaer (2019) tindak tutur deklarasi menyangkal adalah suatu tuturan yang menyangkal sesuatu kepada mitra tutur.

b) Mengucilkan

Data 1:

“Nama yang jelek” (Hal: 65)

Fungsi : penutur mengucilkan kepada mitra tutur bahwa nama kucing jelek. Menurut Chaer (2019) tindak tutur deklarasi menyangkal adalah suatu tuturan yang menyangkal sesuatu kepada mitra tutur.

Data 2:

“Tidak jelek” (Hal: 101)

Fungsi : penutur mengucilkan kepada mitra tutur bahwa teknologi itu jelek. Menurut Chaer (2019) tindak tutur deklarasi menyangkal adalah suatu tuturan yang menyangkal sesuatu kepada mitra tutur.

Data 3:

“Dasar salur o'on. Otakmu di mana sih?.....” (Hal 327)

Fungsi : penutur mengucilkan kepada mitra tutur bahwa mitra tutur ditanyakan otak si penutur. Menurut Chaer (2019) tindak tutur deklarasi menyangkal adalah suatu tuturan yang menyangkal sesuatu kepada mitra tutur.

SIMPULAN

Setelah menjelaskan dan menganalisis data yang di paparkan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan penulis, sebagai berikut:

- 1) Jenis tindak tutur ilokusi dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye terdapat lima jenis yaitu, (1) Direktif sebanyak 25 tuturan, (2) Asertif sebanyak 29 tuturan, (3) Ekspresif sebanyak 13 tuturan, (4) Komisif sebanyak 6 tuturan, (5) Deklarasi sebanyak 1 tuturan.
- 2) Jenis tuturan ilokusi direktif berjumlah 25 tuturan yang terbagi 20 tuturan memerintah, 3 tuturan memohon, 2 tuturan menasehati.
- 3) Jenis tuturan ilokusi asertif berjumlah 29 tuturan yang terbagi 28 tuturan menyatakan, dan 1 tuturan mengeluh.
- 4) Jenis tuturan ilokusi ekspresif berjumlah 13 tuturan yang terbagi 5 tuturan berterimakasih, 4 tuturan memuji, 3 tuturan meminta maaf, dan 1 tuturan menyalahkan.
- 5) Jenis tuturan ilokusi deklarasi berjumlah 4 tuturan yang terbagi 1 tuturan menyangkal dan 3 tuturan mengucilkan.
- 6) Pada skripsi tindak tutur yang lebih dominan adalah tindak tutur ilokusi asertif.

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Diharapkan kepada pembaca untuk tidak menjadikan novel *Si Putih* karya Tere Liye tidak hanya sebagai hiburan semata, namun benar-benar menyerap pesan-pesan yang disampaikan.
- 2) Untuk peneliti selanjutnya di sarankan agar membuat penelitian ini sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. 2022. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2019. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunawan, H. I. 2020. *Bahasa Indonesia Lingua Franca Pencetak Karakter Negeri*. Purwokerto: CV.Pena Persada.
- Nurkhalizah, Siti dkk. 2020. *Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Ini Talk Show NET TV*. Humanis: Journal of Arts and Humanities Vol 24.1. <https://www.researchgate.net>.
- Putri Mayna, 2022. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Rembulan Tenggelam Diwajamu Karya Tere Liye, Medan. *Skripsi*
- Rahardi, Kunjana. 2017. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmasari, Ulfa. 2021. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum. Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik)*. Jurnal Ilmu Pendidikan Estetik: *Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol. 4, no. 1. <http://journal.iaincurup.ac.id>
- Sugihastuti. 2015. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Sugihastuti. 2018. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tantra, Faqih Syah dkk. (2022). *Analisis Tindak Tutur dalam Novel Natisha Volume 4 Nomor 1*, ISSN 2656-8071. <http://edukatif.org>
- Tarigan, H. G. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Ulfa.R.M. 2022. *Tindak Tutur Dalam Novel Nora Karya Putu Wijaya Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA*. Medan. *Skripsi*.
- Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca. Yogyakarta.
- Yule, G. 20018. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.